

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebab dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berjiwa sosial tinggi seperti yang tercantum pada Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik serta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Makna yang terkandung dalam fungsi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peranan yang penting dengan adanya pendidikan akan membentuk suatu sumber daya manusia yang berkualitas untuk membuat suatu perubahan yang lebih baik lagi bagi bangsa dan negara.

Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seseorang selama mengikuti proses pembelajaran. Hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah menanamkan makna belajar bagi pembelajar agar ilmu yang didapat olehnya dapat berguna dan juga bermanfaat untuk kehidupannya dikemudian hari.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dan digunakan saat ini, kurikulum ini merupakan inovasi dari kurikulum yang telah diberlakukan sebelumnya yang disusun sedemikian rupa untuk membuat peserta didik secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, peran guru pada saat kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan serta bimbingan dalam rangka memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan sekolah dasar merupakan gerbang awal seseorang mengenal pendidikan secara formal, disinilah peserta didik akan dikenalkan dengan ilmu pengetahuan yang mendasar serta belajar mengenai bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dimulai dari kelas 1 SD hingga kelas VI SD dengan menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Poerwadarminta 1983 (dalam Abdul Majid 2014, hlm. 80) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang memadukan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam satu tema dengan tujuan agar memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pendidikan sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting karena guru dituntut untuk membentuk karakter peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang baik serta bermutu untuk kehidupannya dimasa yang akan datang, saat proses pembelajaran guru pun harus kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat tersampaikan secara rinci serta dapat dipahami oleh peserta didik.

Fungsi serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila peserta didik diikuti sertakan secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam dan peserta didik pun akan lebih antusias untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan karena peserta didik bisa secara aktif berpartisipasi dan juga berinteraksi dengan teman serta guru.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diharapkan, guru harus memperhatikan berbagai aspek yang menjadi faktor pendukung terhadap proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan namun bermakna bagi peserta didik, guru dapat melakukan variasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya guru dapat menggunakan

model pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, jenjang kelas, dan juga materi pelajaran yang akan dibahas. Selain itu guru pun harus menguasai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, agar dapat memicu peserta didik untuk dapat berbalik mengungkapkan ataupun mengapresiasi gagasan atau pendapat, pemikiran dan juga perasaan yang dimilikinya.

Pendidik yang belum menerapkan variasi pada saat proses pembelajaran, dimana pendidik masih saja menggunakan metode pembelajaran yang lama yaitu metode pembelajaran konvensional dengan cara menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran cenderung satu arah yaitu pembelajaran berpusat pada pendidik saja, yang pada akhirnya pembelajaran akan menjadi *passive learning* yaitu peserta didik hanya diam dan mendengarkan saja mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga interaksi antara peserta didik menjadi kurang contohnya tidak ada kegiatan diskusi kelompok ataupun tanya jawab serta kerjasama antar peserta didik, yang menjadikan peserta didik akan memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Peserta didik yang dibuat tidak berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung membuatnya menjadi merasa jenuh dan juga bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena peserta didik merasa pembelajaran yang dilaksanakan tidak menantang dan juga monoton, hingga akan membuat peserta didik tidak memperhatikan guru, mereka akan sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini akan berdampak terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang disampaikan oleh guru menjadi tidak maksimal.

Guru harus memahami karakteristik peserta didik dan juga mencari serta menemukan metode pembelajaran seperti apa yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang disampaikan, sehingga peserta didik akan memahami materi yang disampaikan secara mendalam serta akan memperoleh nilai di atas KKM.

Adapun fakta yang ditemukan Octaviani, dkk (2019, hlm. 365) yakni sebagai berikut.

Pada realitanya di beberapa sekolah dasar masih menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang kurang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat berdampak kepada pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA. Bila metode-metode tersebut selalu diterapkan tanpa mencoba model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPA menjadi kurang maksimal dan akan cenderung *Teacher Center* (berpusat pada guru).

Menurut Yanto dan Budi (2019, hlm. 17) terdapat beberapa fakta yang ditemukan sebagai berikut.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pembelajaran masih tergolong monoton karena guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung lebih pasif selama pembelajaran dan siswa hanya menerima materi pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan, mencontohkan dan dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang diberikan. Masalah-masalah tersebut sangat berdampak pada pemahaman konsep siswa yang rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah 20 orang siswa hanya 45% yang mencapai ketuntasan individu. Sedangkan ketuntasan individu yang telah ditetapkan adalah 65 sesuai dengan *mastery learning*.

Berdasarkan fakta tersebut, perlu adanya upaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal. Salah satunya guru dapat menerapkan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *inquiry*, menurut Kunandar (dalam Shoimin 2014, hlm. 85) menyatakan bahwa, “Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan langsung atau aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk melakukan percobaan serta aktif

pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mencari ataupun menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ada.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *inquiry* menurut Sanjaya 2008 (dalam Suherti dan Siti Maryam 2017, hlm. 52) adalah sebagai berikut:

Untuk melatih pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran *inquiry* dianggap lebih bermakna, lalu dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, pembelajaran *inquiry* disesuaikan dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, lalu peserta didik pun akan lebih kreatif karena mereka dapat mengeluarkan semua potensi dengan leluasa dan memahaminya dengan baik, lalu guru pun dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif untuk eksperimen yang digunakan, serta dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, dan siswa memahami benar bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Antasari (2017, hlm. 12) secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA materi tanah kelas V A di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model inkuiri terbimbing meningkat adapun presentase guru dan siswa pada siklus I sebesar 90% kemudian pada siklus II mencapai 100%. Lalu pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model inkuiri terbimbing, terlihat dari persentase rata-rata pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan sedari siklus I sebesar 76% kemudian pada siklus II mencapai 86%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menjadikan penulis akan melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik di Sekolah Dasar. Sesuai dengan judul penelitian **"Analisis Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta didik Di Sekolah Dasar"**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dijabarkan dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah terbentuk dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *inquiry*?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik melalui model pembelajaran *inquiry*?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran *inquiry* dengan pemahaman konsep IPA peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari banyaknya masalah dalam proses pembelajaran, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik di sekolah dasar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran *inquiry*.
- b. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik melalui model pembelajaran *inquiry*.
- c. Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *inquiry* dengan pemahaman konsep IPA peserta didik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, secara teoritis penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan mengenai cara meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*.
- b. Bagi guru, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan model pembelajaran terkhususnya model pembelajaran *inquiry* agar dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran *inquiry* serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu rujukan serta dapat memberikan inovasi dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry*.